

GAMBARAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP VAKSINASI COVID-19 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS HARAPAN RAYA

Muhammad Anshari Halilintar, Susi Erianti, Siska Mayang Sari

Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Email: asharihalilintar@gmail.com

Abstract

The COVID-19 pandemic has threatened the health of human life, especially in the Pekanbaru City, so the vaccination program is the last resort, and is still being carried out in an effort to overcome it. The existence of a stimulus to the COVID-19 vaccination, giving rise to various behavioral responses and public perceptions, both positive and negative perceptions. The purpose of this research to describe the public perception of the COVID-19 vaccine in the Work Area Harapan Raya's Health Center. The research method is quantitative with a descriptive design, for the sampling technique using accidental on 172 respondents with a questionnaire instrument. Data analysis was univariate in this studied. The results showed that 87 respondents (50.6%), more dominantly had negative perceptions, with various reasons and respondents' level of doubt, (51.2%) respondents still doubted that inactivated vaccines had a severe reaction compared to other types of vaccines, (43.0%) of respondents answered that vaccines cannot fight more than one virus, and (37.8%) of respondents doubted that the COVID-19 vaccine protects a person in the long term. (37.2%) of respondents stated that vaccine doubts outweighed the risks of not choosing to be vaccinated against COVID-19. This indicates that the public must be more active in sorting out good information, with education from the government related to COVID-19 vaccination.

Keywords : Pandemic, public perception, COVID-19 vaccination.

Abstrak

Pandemi COVID-19 telah mengancam kesehatan nyawa manusia terkhususnya bagi wilayah Kota Pekanbaru, sehingga program vaksinasi menjadi cara terakhir dan masih terus dilakukan dalam upaya penanggulangannya. Adanya stimulus terkait vaksinasi COVID-19, menimbulkan berbagai respon perilaku dan persepsi masyarakat, baik itu persepsi positif maupun persepsi negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya. Metode penelitian adalah kuantitatif dengan desain deskriptif, untuk teknik sampling menggunakan aksidental pada 172 responden dengan instrument kuesioner. Analisa data pada penelitian ini adalah univariat. Hasil penelitian menunjukkan 87 responden (50,6%), lebih dominan memiliki persepsi negatif, dengan berbagai alasan dan tingkat keraguan responden, (51,2%) responden masih meragukan vaksin jenis mati (inaktif) memiliki reaksi yang berat dibandingkan vaksin jenis lainnya, (43,0%) responden menjawab vaksin tidak bisa melawan lebih dari satu virus, dan (37,8%) responden meraguan vaksin COVID-19 melindungi seseorang dalam jangka waktu yang lama. (37,2%) responden menyatakan keraguan vaksin jauh lebih berat ketimbang risiko akibat seseorang tidak memilih divaksin COVID-19. Hal ini mengindikasikan bahwasanya masyarakat harus lebih aktif dalam memilah informasi yang baik, dengan adanya edukasi dari pemerintah yang terkait vaksinasi COVID-19.

Kata Kunci : Pandemi, Persepsi masyarakat, vaksinasi COVID-19

PENDAHULUAN

Corona atau COVID-19 atau *nCov* yang berarti Novel Coronavirus merupakan suatu wabah penyakit baru yang telah ditetapkan sebuah pandemi global karena sudah menyerang berbagai negara di seluruh penjuru dunia sehingga dapat menyebabkan terjadinya penyakit pada hewan dan manusia dan mengakibatkan terjadinya infeksi pada saluran nafas pada manusia (WHO, 2021) Adanya penyebaran virus COVID-19 yang semakin meningkat, memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia dimasa mendatang, melalui upaya strategi dalam pengendalian COVID-19 pemerintah dan semua pihak yang terlibat termasuk masyarakat terus mengupayakan berbagai cara dalam strategi maupun pengobatan lainnya berupa melakukan, 3T (*testing, tracing, dan treatment*) dan 3M (memakai masker, mencuci tangan pakai sabun, dan menjaga jarak), namun yang prioritas saat ini perlu adanya tindakan vaksinasi (Kemenkes RI, 2020) .

Vaksin secara umum akan bekerja menciptakan kekebalan secara spesifik dalam tubuh seseorang, dan diharapkan dapat mencegah penyakit, penularan ataupun terkena infeksi virus tertentu, Vaksin tidak hanya melindungi bagi masyarakat yang divaksin saja, melainkan lebih melindungi masyarakat dalam jumlah banyak dan luas ataupun kelompok atau *herd immunity* (Satgas COVID-19, 2021)

Untuk membangun serta menciptakan suatu kekebalan kelompok (*herd immunity*) tentunya harus mempunyai target setidaknya sebesar 95 %, agar jumlah manusia yang tertular COVID-19 nantinya menjadi sedikit dan mengurangi resiko morbiditas dan mortalitas. Namun sebaliknya jika vaksinasi dilakukan tidak mencapai target *herd immunity* ataupun dilakukan secara alami

yakni dalam artian harus ada berbagai orang yang terinfeksi virus yang terlebih dahulu. Maka hal ini tentunya akan berakibat fatal bagi dunia kesehatan, sehingga membutuhkan waktu yang sangat lama apalagi jika terjadi infeksi yang tidak terkendali dan terjadinya *overload* dan *overburdened healht care system* yang menyebabkan sistem perawatan kesehatan menjadi terbebani atau tidak dapatnya memberikan perawatan yang intensif bagi pelayanan kesehatan, akhirnya banyak orang yang beresiko menyebabkan kesakitan bahkan kematian, oleh sebab itulah kenapa negara-negara maju banyak berlomba agar meningkatkan *herd immunity* melalui upaya program vaksinasi (Kamps & Hoffmann, 2020).

Bagi negara Indonesia yang saat ini mengikuti pengembangan vaksin juga sangat perlu mendapatkan perhatian khusus, tentunya yang paling utama adalah dalam mempertimbangkan efek simpang yang ditimbulkan dari vaksin tersebut. Pada umumnya seseorang yang sudah divaksin akan mengalami gejala ringan yang bersifat sementara, yaitu berupa demam, nyeri otot dan timbulnya ruam – ruam pada bekas suntikan. Tetapi sejatinya terlepas dari kedua hal tersebut, manfaat vaksin jauh lebih berarti dibandingkan dengan risiko sakit jika seseorang tidak mau divaksin (Satgas COVID-19, 2021)

Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional (*Indonesian Thecnical Advisory Group on Immunization*) atau ITAGI bermitra dengan Kemenkes RI juga WHO (2020), telah melakukan evaluasi terkait vaksinasi COVID-19, jika ditinjau dari pemetaan prioritas penerimaan vaksin dengan data sebaran penduduk Indonesia usia 18 tahun keatas yang berjumlah 269, 6 juta jiwa, maka untuk mencapai target *Herd*

Immunity Indonesia, jumlah kebutuhan vaksin dan masyarakat yang harus vaksin yaitu sebanyak 181.554.465 jiwa. (Kemenkes RI et al., 2020). Sementara Untuk wilayah Riau sendiri pemerintah telah menyediakan sebanyak 4 juta vaksin yang akan didistribusikan mulai Januari 2021 secara bertahap (Ardi, 2021)

Prioritas pertama dalam memberikan vaksin COVID-19 yaitu diberikan terhadap tenaga kesehatan dan pelayanan publik yang dilakukan dengan 2 Tahapan vaksinasi, sebanyak 1,4 juta untuk petugas kesehatan yang tersebar di 34 Provinsi di Indonesia, petugas publik mendapatkan 17,4 juta vaksin, masyarakat umum dengan kategorik beresiko tinggi sebanyak 63,8 juta vaksin, dan pertimbangan lansia sebanyak 21,5 juta vaksin, juga bagi masyarakat lainnya vaksin akan diberikan dengan pendekatan gugus sesuai dengan ketersediannya jumlah vaksin sebanyak 77,2 juta (Kemenkes RI, 2021)

Sampai saat ini per 10 April 2021 dari total sasaran vaksinasi sebanyak 181.554.465 jiwa, yang sudah menjalankan vaksinasi yaitu, SDM kesehatan teregistrasi sebanyak 1.468.764, dengan vaksinasi tahap 1 (98,87%) dan vaksinasi tahap 2 (89,19%), petugas publik yang sudah teregistrasi sebanyak 17.327.169 dengan vaksinasi tahap 1 (36,99%) dan vaksinasi tahap 2 (17,99%), sementara pada lansia sebanyak 21.553.118 dengan vaksinasi tahap 1 (9,18%) dan vaksinai tahap 2 (2,57%), dengan total keseluruhan yang sudah teregistrasi sebanyak 40.349.051 dengan vaksinasi tahap 1 (24,39%) dan vaksinasi tahap 2 (12,34%) (Kemenkes RI, 2021).

Tahapan vaksinasi telah sampai kepada kelompok masyarakat umum yang beresiko, tetapi kelompok masyarakat umum masih banyak yang meragukan, juga menghawatirkan, bahkan ada yang menolak

untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19. Hal ini dikarenakan adanya berbagai alasan yang negatif maupun positif, pro dan kontra, ataupun akibat adanya persepsi masyarakat yang berbeda-beda. Menurut Hartono (2016), Persepsi adalah suatu hal mengenai masuknya pesan ataupun informasi kedalam otak seseorang, dengan adanya persepsi seseorang akan selalu berhubungan dengan lingkungannya yang dapat ditangkap oleh pengindraan seseorang, baik penglihatan, pendengaran, dan sebagainya, akhirnya menghasilkan tafsiran ataupun pengertian yang berbeda – beda baik itu positif maupun negatif yang sudah tersimpan di alam bawah sadar seseorang terkait program vaksinasi tersebut Persepsi bersifat kompleks, kerana sesuatu yang terjadi di luar tentunya sangat berbeda dengan apa yang ditangkap oleh otak seseorang. (Hartono, 2016).

Kemenkes RI didukung oleh UNICEF dan WHO (2020), dalam melakukan survey secara daring di Indonesia, guna untuk mengetahui pandangan, persepsi, pendapat serta kekhawatiran publik terhadap vaksinasi COVID-19, dengan melibatkan 115.000 responden yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia, termasuk Riau sebanyak (1,8 %) menyumbangkan suara. Hasilnya terdapat sekitar (74%) responden mengaku memiliki sedikit ketahuan terhadap rencana vaksinasi COVID-19. Responden berpenghasilan rendah sebanyak 12.367 tingkat pengetahuannya terkait vaksin paling rendah, mengatakan masih tidak tahu (36%), Tingkat pengetahuan tentang informasi tersebut cenderung naik sesuai dengan tingkatan status ekonomi., berdasarkan jenis kelamin mayoritas laki – laki tidak bersedia divaksin (10%), dan dari segi keyakinan mayoritas (75%) berasal dari responden Katolik dan Kristen. Alasan penolakan vaksin COVID-19 paling umum

adalah terkait dengan keamanan vaksin (30%), keraguan terhadap efektifitas vaksin (22%), ketidakpercayaan terhadap vaksin (13%), kekhawatiran adanya efek samping seperti demam dan nyeri (12%), dan alasan keagamaan (8%). (Kemenkes RI, ITAGI, WHO, et al., 2020)

Riset lain di Indonesia juga dilakukan *Center for Digital Society (CfDS)* Fisipol UGM, menemukan bahwasanya masih ada masyarakat di Media Sosial menyerukan dalam hal menolak untuk di vaksin COVID-19 yaitu (49,0%) dari 606 responden yang menolak untuk divaksinasi, sementara dari segi Pendidikan S3 vaksin dinilai sangat penting dikarenakan vaksin baik untuk diri sendiri dan keluarga (Kusumaningtyas, 2021). Sementara, Survey di Amerika Serikat saja (40%) petugas tenaga kesehatan di Los Angeles Country dan (60%) pekerja rumahan masih menolak untuk divaksin (Malik, Sarah F, Elharake, 2020). Survey di Inggris dengan non-probabilitas online mengatakan (72%) masyarakat menerima vaksin. karena menganggap vaksin aman, penting dan efektif, dan (12%) masyarakat tidak menerima vaksin (Freeman et al., 2021).

Penelitian pro dan kontra vaksin COVID-19 juga dilakukan pada Media Sosial Tweeter (2020), menyebutkan bahwa respon sentiment masyarakat terbagi tiga yaitu, positif (29,6%), negatif (23,6%), dan netral (46%). Jika ditarik fokus pada masyarakat yang berespon sentiment negatif hal ini dikarenakan masyarakat banyak khawatir terhadap wacana vaksin oleh pemerintah, karena dinilai kurang keefektifannya, dan ada juga yang menilai terlalu terburu-buru, dan, tindakan vaksin adalah hoaks hingga sampai status kehalalan vaksin menjadi dipertanyakan masyarakat (Rachman & Pramana, 2020).

Berdasarkan survey awal di salah satu Puskesmas di wilayah Kecamatan Bukit Raya kota Pekanbaru yakni Puskesmas Harapan Raya, Salah satu petugas dari Tim Promkes di Puskesmas Harapan Raya mengatakan bahwasanya sejauh perkembangan virus COVID-19 tindakan edukasi terkait menjaga protokol kesehatan sudah dilakukan, baik secara *mobile* maupun secara sosial media, dan edukasi secara langsung di tempat – tempat umum maupun tempat hiburan, tetapi sejak berjalannya tindakan vaksinasi bagi tenaga kesehatan 16 Januari 2021 pihak puskesmas memang belum melakukan tindakan edukasi terkait adanya vaksinasi COVID-19 di tiga wilayah yang menjadi tanggung jawab Puskesmas Harapan Raya yang letaknya dikecamatan Bukit Raya, yaitu Kelurahan Tanggerang Selatan, Simpang Tiga, dan Air Dingin, alasnya dikarenakan belum adanya himbauan dari pihak Dinas Kesehatan yang terkait dalam melakukan penyuluhan terkait program vaksinasi COVID-19. Dokter umum di Puskesmas tersebut mengatakan bahwasanya ada pihak Nakes dan masyarakat yang berinisiatif datang secara langsung untuk menanyakan kapan jadwal vaksinasi dilaksanakan.

Studi pendahuluan yang dilakukan guna mengetahui persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di Kelurahan Tangkerang Selatan, dengan tindakan wawancara terbuka sebanyak 9 orang masyarakat, maka didapatkan data 5 responden bersedia untuk di vaksin alasannya, bahwa vaksin COVID-19 itu bagus dan baik, vaksin berguna untuk meningkatkan imunitas tubuh, vaksin bagus untuk memberantas virus COVID-19, dan 3 orang masyarakat masih tidak bersedia untuk divaksin dengan alasan, vaksin diberikan lisensi halal secara terdesak, takut divaksin takut jarum suntik, takut divaksin

karena efek simpangnya yang begitu besar, dan vaksin yang gratis seperti apa khasiatnya, sementara hanya 1 orang masyarakat masih ragu-ragu untuk di vaksin dikarenakan vaksin masih belum jelas efektifitasnya, dan vaksin bisa mengalami penyakit baru atau keadaan semakin buruk. Dengan masih adanya berbagai ragam bentuk persepsi masyarakat

terkait adanya program vaksinasi COVID-19 ditambah lagi beberapa peneliti diatas, persepsi baik ataupun buruk, tentunya hal ini akan memberikan gambaran masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 yang tidak terlepas dari yang namanya persepsi masyarakat itu sendiri, Berdasarkan hal tersebut di latar belakang, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Gambaran persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya”**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat di RT. 004 RW.006 kelurahan Tangkerang Selatan kecamatan Bukit Raya dengan dengan jumlah penduduk sebanyak 341 orang. Adapun besar sampel pada penelitian ini sebanyak 172 orang. Penelitian ini menggunakan teknik sampel dengan metode *non-probability sampling* (sampel aksidental). Analisis data digunakan univariat pada variabel persepsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian yang bertujuan untuk medeskripsikan persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya dengan waktu pengambilan data penelitian

dilakukan sejak tanggal 23 Juni hingga 30 Juli 2021 pada 172 orang responden

A.Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia terhadap vaksinasi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya

Karakteristik	Min	Max	Rang	Median	Mean
Usia	18	58	40	22	25,4

Berdasarkan tabel 1 di atas diperoleh bahwa dari 172 orang responden, usia terendah responden 18 tahun, sedangkan usia tertingginya 58 tahun dengan rentang usia terendah ke tertinggi 40 tahun, dan untuk nilai tengah atau mediannya adalah 22 tahun.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi terhadap vaksinasi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki – laki	57	33,1
Perempuan	115	66,9
Pendidikan		
SD	1	0,6
SMP	11	6,4
SMA/SMK	97	56,4
Perguruan tinggi	63	36,7
Pekerjaan		
Tidak bekerja	81	47,1
Pelajar/mahasiswa	23	13,4
swa	12	7
	27	15,7

PNS/TNI/POL	15	8,7
RI/BUMN	14	8,1
Pegawai Swasta		
Wiraswasta		
Buruh Harian		
Status		
Ekonomi Rendah	17	9,9
Rentan	128	74,4
Menengah	12	7
Menengah atas	8	4,7
Atas	7	4,1
Total	172	100,0

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 172 responden yang diteliti, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 115 orang (66,9%), Sebagian besar responden memiliki pendidikan yang baik sebanyak 160 orang (93,1%) diantaranya jenjang SMA hingga perguruan tinggi. Berdasarkan tingkat pekerjaan, menunjukkan hasil mayoritas responden tidak memiliki pekerjaan sebanyak 81 orang (47,1%), adapun karakteristik responden berdasarkan status ekonomi, menunjukkan hasil mayoritas responden tergolong status ekonomi rentan sebanyak 128 orang (74,4%),

B. Persepsi masyarakat

Tabel 3. Gambaran persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya

Persepsi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	85	49,4
Negatif	87	50,6
Total	172	100,0

Berdasarkan tabel 3 hasil data olahan kategori positif dan negatif persepsi

masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19, dari total 172 responden yang diteliti, responden lebih dominan memiliki persepsi negatif 87 orang (50,6%), sedangkan sisanya responden berpersepsi positif sebanyak 85 orang (49,4%).

A. Karakteristik Responden

1. Usia

Usia merupakan suatu karakteristik yang sangat penting diperhatikan dalam mempengaruhi persepsi seseorang] Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan usia, yang diperoleh bahwa dari 172 orang responden yang diteliti, didapatkan responden berusia paling rendah 18 tahun, sedangkan usia tertinggi responden 58 tahun, dengan rentang usia terendah ke tertinggi 40 tahun, dan mediannya adalah 22 tahun. Data tersebut menggambarkan pada umumnya usia responden tergolong ke dalam rentang produktif (25,4 tahun).

Usia memang menjadi tolak ukur dalam terpenuhinya aspek pendidikan, sosial, dan perkembangan perilaku seseorang, selain itu dengan adanya kategori usia memberikan akses yang mudah bagi setiap orang dalam memilih dan menentukan atas apa yang dipilihnya, seperti halnya tanggung jawab dan perilaku yang merupakan hasil bentukan dari dirinya sendiri (Adio & Maria, 2021). karena dengan bertambahnya usia seseorang akan mendewasakan cara pandang dan berfikirnya terhadap suatu obek tertentu biasanya dalam rentang usia ini pada umumnya seseorang mulai bercermin ke dalam dirinya sendiri, atau dalam artian lain seseorang menanyakan *who I'm?*, mulai mengasah kemampuan dalam berpikiran kritis, mampu memajemen sebuah

keputusan dan mampu memecahkan masalah atas suatu keputusan yang diambil, serta menentukan sikap pribadi terhadap suatu obyek yang datang menghampirinya semakin bertambahnya umur seseorang maka pengetahuannya juga akan semakin bertambah (Oktorida et al., 2020).

Usia memang menjadi tolak ukur dalam terpenuhinya aspek pendidikan, sosial, dan perkembangan perilaku seseorang, selain itu dengan adanya kategori usia memberikan akses yang mudah bagi setiap orang dalam memilih dan menentukan atas apa yang dipilihnya, seperti halnya tanggung jawab dan perilaku yang merupakan hasil bentukan dari dirinya sendiri (Adio & Maria, 2021).

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi seseorang berpersepsi terhadap vaksinasi COVID-19. Pada penelitian ini memang mayoritas responden berjenis kelamin perempuan 115 orang (66,9%), data tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian lain dilakukan di Sulawesi Tengah dari 266 responden, (68%) adalah berjenis kelamin perempuan (Ichsan, et al, 2021). Sementara penelitian ini, sangat berbanding terbalik dari hasil dari survei penelitian yang dilakukan Kemenkes RI yang dimana lebih dari separuh (52%) respondennya adalah laki – laki (Kemenkes R1, 2020).

Perempuan merupakan karakteristik yang sangat natural yang sangat diperhitungkan dalam mempengaruhi persepsi seseorang dibandingkan dengan laki – laki, hal ini, dikarenakan perempuan lebih aktif dan sibuk mencari sesuatu yang belum mereka ketahui dibanding dengan laki – laki, dalam artian lain ketanggapan perempuan lebih kuat dibandingkan laki –

laki, sehingga hal demikian yang menyebabkan perempuan lebih banyak terpapar oleh banyaknya informasi dari pada laki – laki yang sibuk dengan lingkungan luar atau lebih aktif bersosialisasi, (Argista,2021). Jika ditarik terkait Pemahaman terkait vaksin mungkin lebih banyak diketahui oleh perempuan dibandingkan laki – laki, namun dari segi aspek perilaku penerimaan vaksin perempuan nyatanya banyak yang menolak untuk divaksin COVID-19, hal ini tentunya tidak terlepas karena fisik seorang perempuan yang lebih rentan lemah terhadap suatu stimulus baru. Hal tersebut sependapat atas yang dikemukakan oleh Arumsari. (2021), terkait gambaran penerimaan vaksin COVID-19 di Semarang (77%) perempuan tidak menerima vaksin dikarenakan respon alergi yang timbul jauh lebih parah dibanding laki – laki, namun sejatinya perempuan memiliki respon antibody yang jauh lebih kuat dibandingkan laki – laki (Arumsari, et al, 2021)

3. Tingkat Pendidikan

Penelitian ini menggambarkan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan baik dimulai SMA/SMK sederajat hingga jenjang perguruan tinggi sebanyak 160 orang (93,1%) yang berpersepsi terhadap vaksinasi COVID-19. Hal tersebut sesuai dengan penelitian utami (2020), yang membagi karakteristik pendidikan menjadi tinggi (66%) dan rendah (44%).

Biasanya masyarakat yang berpendidikan tinggi akan berespon positif terhadap vaksinasi COVID-19, dan semakin bersedia menerima vaksin dan sebaliknya masyarakat yang berpendidikan rendah maka akan berespon negatif terhadap vaksin COVID-19 dan akan semakin tidak bersedia

menerima vaksin, hal tersebut dikarenakan semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak informasi yang didapati, dan sebaliknya semakin rendah pendidikan seseorang maka sedikit pula informasi yang didapati (Ichsan et al., 2021).

Tingkat persepsi seseorang akan dipengaruhi oleh informasi dan lingkungannya, karena ranah Pendidikan merupakan suatu proses terjadinya pendewasaan sikap dan perilaku seseorang yang didapatkan melalui upaya belajar dan latihan. Oleh sebab itu dari Pendidikan yang telah didapatkan seseorang melalui proses pengindraannya terhadap vaksinasi COVID-19 dan membuat seseorang untuk mengingat obyek tersebut untuk di talaah lebih dalam, dipelajari, dan mampu menjabarkan terkait materi vaksin tersebut, maka akan menjadi mudah dan mampu menilai setiap pernyataan yang diberikan untuk dijawab dengan baik dan benar, sehingga akan membentuk persepsi yang baik (Suryaningrum & Nurjazuli, dkk, 2021).

Namun, tanpa mengabaikan masyarakat berpendidikan rendah dalam artian awam, justru dengan semakin banyaknya informasi yang didengar dan dilihat maka akan mempengaruhi sikapnya terhadap vaksin COVID-19, sehingga pada akhirnya juga akan mempengaruhi prilakunya kedepan terhadap pengendalian COVID-19 (Tasnim, 2021). jika seseorang memiliki persepsi yang menolak vaksin COVID-19 maka usaha dalam pengendalian pencegahan penularan virus COVID-19 juga menjadi gagal Sementara dari survei CFDS dari segi Pendidikan masyarakat Indonesia yang mayoritas memiliki Pendidikan (Diploma) D3 hingga (Sarjana) S3, memiliki anggapan penting bahwasanya melakukan vaksin COVID-19 baik untuk melindungi

diri sendiri maupun keluarga (Kusumaningtyas, 2021). Akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga bagi masyarakat yang berpendidikan rendah pengetahuannya juga rendah, karena pada saat ini akses dan fasilitas atau wadah dalam mencari informasi sangat tersebar dimana mana, misalnya memiliki gadget, menonton TV, dan membaca koran dan sebagainya (Utami.2020)

4. Pekerjaan

Penelitian ini juga menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang telah dipaparkan sebelumnya pada tabel 4 2, yang dimana dari 172 responden yang diteliti menunjukkan hasil mayoritas responden yang tidak bekerja sebanyak 81 orang (47,1%), Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian dilakukan di Sulawesi Tenggara dimana terkait persepsi vaksin COVID-19, 79 dari 210 (37,6%) responden juga tidak bekerja, yang menyatakan juga bahwasanya tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan persepsi masyarakat terkait vaksin COVID-19 (Tasnim, 2021).

Orang yang sudah bekerja pada umumnya banyak melakukan kontak sosial yang dimana terbentuknya proses komunikasi antara sesama rekan kerja, yang menghasilkan lingkungan tempat bekerja akan selalu terpapar oleh informasi – informasi yang baru dan belum banyak diketahui oleh semua orang awam. Kemudian sebaliknya pada seseorang yang tidak bekerja tetapi mereka sering bersosialisasi mereka juga akan terpengaruhi persepinya terhadap vaksinasi COVID-19 yang baik mungkin didapatinya dari aspek Pendidikan atau dari teman (Argista, 2021).

5. Status Ekonomi

Pada umumnya masyarakat dengan golongan menengah hingga atas akan berpersepsi positif terhadap vaksin COVID-19, sementara tingkat status ekonomi rendah masih ragu – ragu untuk divaksinasi COVID-19 (Argista, 2021). Karakteristik responden berdasarkan status ekonomi, berdasarkan Tabel. 2 menunjukkan hasil mayoritas responden tergolong status ekonomi rentan sebanyak 128 orang (74,4%), Pada survey yang dilakukan kemenkes RI (2021), menetapkan golongan skala pendapatan masyarakat yaitu, dikatakan miskin/rendah jika mereka yang memiliki pendapatan sekitar 1,4 juta perbulan, rentan sekitar Rp. 1 sampai 2 juta perbulan, calon kelas menengah sekitar 2 hingga 5 juta perbulan, kelas menengah 5 hingga 24 juta perbulan, sementara kelas atasnya berpenghasilan diatas 24 juta perbulan. Pada penelitian ini responden yang terbanyak tergolong ke dalam masyarakat status ekonomi rentan sebanyak 128 (74,4%), sedangkan hasilnya sangat berbeda dengan penelitian persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 oleh Agistia, (2021) dimana (67,1 %) masyarakat memiliki persepsi positif.

Masyarakat yang tergolong ekonomi bawah akan sulit mendapatkan informasi terkait vaksinasi COVID-19, karena keterbatasan fasilitas, biaya akses, dan lebih sibuk mementingkan prioritas primer dibandingkan dengan kebutuhan terkait informasi luar terkait vaksin COVID-19, sehingga mempengaruhi pola pikiran dan perilakunya dalam berpersepsi terhadap vaksin COVID-19. karena orang yang berpenghasilan diatas 10 juta perbulan akan lebih menanggapi pernyataan umum secara positif sehingga akan mempercayai di vaksin COVID-19 ketimbang orang yang

berpenghasilan kurang dari 1 juta perbulan (Astuti, et al, 2021).

Melihat survey yang dilakukan kemenkes juga memaparkan masyarakat kelas menengah (69%), dan masyarakat kelas terendah (58%) memiliki tingkat ketersediaan menerima vaksin COVID-19, justru penolakan vaksin datang dari mayoritas kelompok berpenghasilan tinggi (7%), artinya faktor keraguan seseorang terus semakin meningkat seiring dengan meningkatnya status ekonomi seseorang tersebut, hal ini dikarenakan informasi yang didapatkan paling sedikit dari kelompok masyarakat tingkat ekonomi rendah. Sebaliknya masyarakat paling banyak mendapatkan informasi terkait vaksin COVID-19 berasal pada kelompok masyarakat atas (Kemenkes RI, 2021).

Sedangkan pada penelitian lain juga menyebutkan (5,8%) masyarakat tidak mau divaksin karena pendapatan dan status ekonomi yang rendah, bagi mereka yang tidak bekerja masih mengatakan ragu – ragu untuk divaksin, karena mempertimbangkan asuransi yang dipakai sebagai jaminan efek samping vaksinnya (Astuti et al., 2021).

B. Gambaran persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19

Berdasarkan tabel 3 hasil data terkait olahan kategori positif dan negatif persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19, dari total 172 responden yang diteliti, maka responden yang berpersepsi negatif terhadap vaksinasi COVID-19 negatif didapatkan 87 orang (50,6%), sedangkan responden yang berpersepsi positif sebanyak 85 orang (49,4%). Artinya hanya lebih sedikit (3 orang) yang berespon negatif daripada positif terhadap vaksinasi COVID-19, dan dapat dikatakan masyarakat di wilayah kerja

Puskesmas Harapan Raya hampir sama dan hampir seimbang dalam berpersepsi positif dan negatif terhadap vaksinasi COVID-19.

Hasil penelitian lain juga sejalan atas apa yang dilakukan oleh Rachman & Pramana (2020), yang dimana guna mengetahui sentimen positif dan negatif masyarakat di media masa *tweeter* terkait vaksin COVID-19, hampir separuh masyarakat memilih untuk bersentimen netral (46,8%), sedangkan sisanya masyarakat yang bersentimen positif (29,6%), bersentimen negatif (23,6%). Masyarakat yang tidak memposisikan pendapatnya ke arah positif atau negatif, merekah yang tidak bisa memposisikan dirinya setuju atau tidak setuju untuk divaksin serta bersedia atau tidaknya untuk divaksin, hal ini juga tentunya dipengaruhi oleh pengetahuan, harapan, serta pendapat umum yang beredar dari masyarakat lainnya (Rahcman & Pratama, 2020).

Persepsi sendiri merupakan sebuah faktor terpenting yang membangun karakter ataupun sikap seseorang atas kesadarannya terhadap vaksin COVID-19 yang dipersepsikan. Persepsi terhadap vaksin COVID-19 bagian dari hasil yang diinterpretasikan seseorang dari lingkungannya, sehingga seseorang mampu mengorganisir, mengendalikan dalam hal ini bersikap, sehingga melalui rangsangan inderanya, pengamatan pendengaran dan sebagainya, seseorang tersebut mampu memilih dan memilah juga membedakan, serta mengelompokan dan memfokuskan sikap maupun persepsinya terhadap vaksin COVID-19 (Suryaningrum et al, 2021). Oleh sebab itu, persepsi setiap orang akan menjadi berbeda beda, hal ini tentunya dikarenakan banyaknya faktor seperti

pengalaman, minat, motif, pengetahuan dan sebagainya (Priyana, 2015).

Menurut Hartono (2016), terdapat dua macam persepsi yaitu, persepsi yang terjadi dari luar diri seseorang (*external preception*), dan persepsi yang terjadi dari dalam diri seseorang (*internal preception*). Faktor internal seperti minat, yang memiliki artian bahwa persepsi masyarakat mengenai vaksin baik atau tidaknya karena dipengaruhi oleh stimulus tertarik atau tidaknya atau perhatian terhadap vaksin COVID-19 tersebut, sementara itu dari segi motif bahwasanya masyarakat yang hendak divaksin apakah memiliki alasan yang memicunya untuk bersikap baik ataupun tidak baik, dari harapan seseorang menaruh kesukaannya atau tidak terhadap vaksin tersebut, dari sudut pandang sikap misalnya terkait reaksi, dan tindakan atas vaksin COVID-19, kemudian pengalaman misalnya, apakah seseorang tersebut sudah pernah mengalami dan melakukan vaksin sebelumnya atau tidak, sementara dari segi pengetahuan berkaitan wawasan seseorang terkait vaksinasi COVID-19 tersebut. Sedangkan dari faktor eksternal suatu persepsi mengenai vaksinasi COVID-19 yang datang akibat adanya rangsangan dari luar diri seseorang/ lingkungan seperti vaksin COVID-19, kemudian beralih ke situasi yang dimana keadaan yang sedang terjadi terkait vaksinasi COVID-19 (Priyana, 2015).

Persepsi yang timbul di masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 berbeda – beda meskipun stimulus yang di dapatkan sama (Weta, 2021!). Adanya tingkat ketersediaan dan keikutsertaan masyarakat untuk divaksin pada saat ini, namun secara tidak langsung banyak juga dari mereka yang tidak bisa berpersepsi yang baik terhadap kejelasan dan maksud di adakannya

vaksin tersebut. Menurut penelitian lainnya salah satu yang menyebabkan kenapa masyarakat banyak menolak untuk divaksin karena mereka berpersepsi vaksin bukanlah merupakan hal yang sangat penting, (58,4%) masyarakat juga mengatakan COVID-19 akan hilang dengan sendirinya tanpa memerlukan upaya vaksinasi, dan (47,3%) masyarakat meyakini hanya dengan upaya 3M (mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak), maka angka COVID-19 menjadi menurun, disamping itu (48%) masyarakat meyakini COVID-19 bisa ditangkal dengan produk alami seperti rimpangan/jamuan tanpa perlu upaya vaksinasi (Arumsari et al., 2021). Pada survey Kemenkes terkait persepsi masyarakat terhadap penerimaan vaksin COVID-19, yang didapatkan (5,8%) peserta hanya akan mau divaksinasi jika vaksin diberikan gratis, alasan ekonomi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ketersediaan seseorang untuk divaksinasi (Kemenkes, et al., 2020).

Masalah penyimpangan persepsi yang terjadi dalam hal mengatasinya diperlukan adanya strategi, terutama dalam memberikan informasi kepada masyarakat itu sendiri yaitu berupa komunikasi yang dilakukan pemerintah, keilmuan, dan kesehatan juga subbidang lainnya yang mampu mengidentifikasi lebih dalam sumber – sumber yang beredar kepada masyarakat dalam hal menyatakan vaksin itu aman dan efektif. Memang keraguan vaksin yang terjadi dimasyarakat merupakan fenomenal yang alamiah, dikarenakan vaksin COVID-19 adalah jenis vaksin yang baru diciptakan sehingga apabila hal ini terus terjadi maka akan menyebabkan krisis kesehatan secara global menjadi lebih serius, contohnya saja di *New York* (29%) penduduknya menolak untuk divaksin, di Kanda hanya (20%) yang

menolak, sementara negara Inggris (6%) juga melakukan penolakan terhadap vaksinasi COVID-19 (Astuti et al., 2021).

Berbagai alasan yang menyebabkan seseorang mengalami persepsi negatif terhadap vaksinasi COVID-19, dimulai dari sebuah konsep pemahaman, konsep pemahaman akan didapatkan seseorang melalui proses pikir yang baik, mulai dari pelatihan, belajar, pengalaman dan juga lingkungan seseorang, jika suatu pemahaman seseorang terdapat bias makna, maka ada yang salah dalam proses berfikirnya ataupun proses pemahamannya terhadap informasi vaksinasi COVID-19.

Pada penelitian ini adanya persepsi negatif dan menyimpang responden terhadap vaksin COVID-19 juga disebabkan responden berpersepsi tidak setuju bahwasanya mereka tidak bisa menerima vaksin COVID-19 karena sakit saat di suntik, juga (38,0%) berpersepsi sangat tidak setuju jika mengikuti penyuntikan vaksin agar tidak perlu lagi menjalankan protokol kesehatan, namun yang jadi persoalan adalah jawab responden yang termasuk kedalam tingkat keragua-raguan terhadap vaksinasi COVID-19, (51,2%) responden masih meragukan vaksin jenis mati (inaktif) memiliki reaksi yang berat dibandingkan vaksin jenis lainnya, (43,0%) responden menjawab vaksin tidak bisa melawan lebih dari satu virus, (37,2%) responden menyatakan keraguan terkait efek samping vaksin jauh lebih berat ketimbang risiko akibat seseorang tidak memilih divaksin COVID-19, dan (37,8%) responden meragukan vaksin COVID-19 melindungi seseorang dalam jangka waktu yang lama.

Selain adanya persepsi yang menyimpang atau negatif tentu adapula

mengapa timbulnya persepsi positif yang ada di masyarakat, hal ini karena mungkin dari faktor usia dengan tingkat kematangan pola pikir seseorang, kemudian dari segi pendidikan yang mempengaruhi pengalaman dan situasi seseorang, juga dari jenis kelamin yang sudah dibahas di atas, sehingga responden yang ada di wilayah Puskesmas Harapan Raya mampu mempersepsikan vaksin secara baik dan mengerti maksud dari pernyataan dan tujuan diadakannya vaksin terkait jawaban pernyataan persepsi responden terhadap vaksinasi COVID-19, (47,7%) responden mengerti terkait prosedur divaksin harus diskriming terlebih dahulu dengan pengecekan tanda – tanda vital, (42,4%) responden sangat menyetujui pencegahan pandemi hanya melalui 3M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak), dan 3T (tes, telusuri, tidak lanjut), serta vaksinasi, (41,9%) responden sangat menyetujui menjaga kebugaran tubuh juga sangat penting sebelum di tindak vaksinasi, kemudian persepsi positif lainnya juga di setuju responden berdasarkan: (35,5%) vaksin dapat meningkatkan atau membentuk system kebalan tubuh, (35,5%) responden juga menyetujui tujuan dari diadakannya vaksinasi, (14,5%) responden menyetujui vaksin yang baik yang ditetapkan pemerintah seperti sianovac

Virus COVID-19 yang datang yang memberikan stimulus kepada setiap masyarakat yang mengetahui, mendengar bahkan mengalami, ditambah lagi pemerintah dengan bidang kelurahan lainnya yang memikirkan bagaimana langkah dan cara mencegah pandemi COVID-19, sehingga melalui segala cara upaya komunikasi dan kampanye dilakukan agar masyarakat mengikuti program vaksinasi, maka oleh adanya vaksinasi memberikan

respon baik positif ataupun respon negatif yang ditunjukkan dari berbagai kalangan usia, jenis kelamin, Pendidikan, pekerjaan, dan status pendapatan, sehingga semua komponen tersebut sangat mempengaruhi dimana letak dan menempatkan sikap ataupun hasil daripada tindakan seseorang dalam mengetahui vaksin, jenis vaksin yang baik, efek samping vaksin, dimana pelayanan vaksin, dan siapa saja sasaran vaksinnya. Hal ini tidak hanya sekedar anginan belakangan melainkan bisa diubah dan diterapkan dengan memperluas informasi dan kerja sama semua kalangan.

Dalam Penelitian ini telah menetapkan, persepsi negatif masyarakat sedikit lebih banyak terhadap vaksinasi COVID-19, atau dalam artian lain hampir seimbang dan hampir sama antara persepsi positif dan negatif masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya terhadap vaksinasi COVID-19. Sedangkan dari 27 item pernyataan yang diteliti menunjukkan 6 pilihan jawaban teratas responden terkait persepsi mengenai vaksinasi COVID-19 mengungkapkan bahwa jawaban masyarakat dari respon yang memilih setuju hingga sangat setuju persentasenya (14,5% hingga 47,7%). untuk respon persepsi dalam rentang ragu – ragu masyarakatnya terhadap vaksin COVID-19 berada pada persentase (37,8% hingga 51,2%), sementara respon persepsi masyarakat dalam rentang tidak setuju hingga sangat tidak setujunya berada pada persentase (20,9% hingga 30,8%).

SIMPULAN

Hasil dari penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya ini menunjukkan bahwasanya masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya pada umumnya berada dalam

rentang usia produktif, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan, sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang baik (pendidikan SMA/SMK sederajat hingga perguruan tinggi), kemudian sebagian besar masyarakatnya tidak bekerja, serta mayoritas masyarakatnya tergolong ke dalam tingkatan ekonomi masyarakat rentan, Sedangkan Persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya, didapatkan masyarakat yang memiliki persepsi negatif sedikit lebih banyak terhadap vaksin COVID-19.

Saran yang perlu peneliti sampaikan terkait temuan tersebut diharapkan bagi institusi pendidikan dapat menggunakan data tersebut sebagai bahan ajar, bagi Puskesmas terkait tentunya dengan membaca data tersebut agar terus meningkatkan edukasi terkait vaksinasi COVID-19 kepada masyarakat, bagi perkembangan keperawatan juga dapat memberikan keyakinan kepada masyarakat terkait vaksinasi COVID-19, kemudian bagi masyarakatnya agar tetap selalu mencari informasi yang berasal dari sumber yang valid misalnya website Kemenkes RI, ITAGI, WHO terkait vaksinasi COVID-19, sementara bagi penelitian lain dapat melakukan riset ulang dengan metode secara kualitatif dan menambahkan karakteristik berupa suku budaya, kepercayaan, dan keyakinan masyarakat serta status pernikahan

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada tempat penelitian yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adio, G., & Maria, R. (2021). Adaptasi kelompok usia produktif saat pandemi

COVID-19 2, 142–149.

Argista, Z. (2021). Persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19 Di Sumatera Selatan

Ardi, S (Eksekutif Produser). (2020, Desember).Kompas Riau. Pekanbaru. Kompas TV.

Arumsari, W., Desty, R. T., Eko, W., & Kusumo, G. (2021). Gambaran penerimaan Vaksin COVID-19 di Kota Semarang. 2(1), 35–45.

Astuti, N. P., Nugroho, erlangga G. ., & Lattu, J. . (2021). Persepsi masyarakat terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19, literature review. 13(September), 569–580.

Freeman, D., Loe, B. S., Chadwick, A., Vaccari, C., Waite, F., Jenner, L., Petit, A., Lewandowsky, S., Vanderslott, S., Innocenti, S., Larkin, M., Giubilini, A., Yu, L., Mcshane, H., Pollard, A. J., & Lambe, S. (n.d.). *This is an Accepted Manuscript for Psychological Medicine as part of the Cambridge Coronavirus Collection . Subject to change during the editing and production process . COVID-19 VACCINE HESITANCY IN THE UK : THE OXFORD CORONAVIRUS EXPLANATIONS , ATTITUDE.*
<https://doi.org/10.1017/S0033291720005188>

Hartono, D. (2016). *Psikologi keperawatan komperehensif*. Pusdik SDM Kesehatn.

Ichsan, D. S., Hafid, F., & Ramadhan, K. (2021). Determinan kesediaan masyarakat menerima Vaksinasi COVID-19 di Sulawesi Tengah *Determinants of Community Willingness to Receive Covid-19*

- Vaccination in Central Sulawesi Balai Pengawas Obat dan Makanan Kota Palu Poltekkes Kemenkes Palu. 15(1), 1–11.*
- Indriyanti, D. (2021). *Persepsi petugas Puskesmas terhadap pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 pada Era New Normal Perceptions of Public Health Center Officers on the Implementation of Covid-19 Vaccination in the New Normal Era.*
- Kamps, B. S., & Hoffmann, C. (2020). *COVID.*
- Kemenkes RI. (2021). *Sosialisai vaksinasi COVID-19 dan kesehatan masyarakat.* <https://linktr.ee/covid19.go.id>
- Kemenkes RI. (2020a). *Buku Saku Infovaksin V3.Pdf* (p. 32). <https://linktr.ee/covid19.go.id>
- Kemenkes RI. (2020b). *Protokol tata laksana COVID-19.* <https://linktr.ee/covid19.go.id>
- Kemenkes RI. (2021a). *Infeksi Emerging.* <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/>
- Kemenkes RI. (2021b). *Paket Advokasi Vaksinasi Covid-19. Medicine, 1–28.* <https://linktr.ee/covid19.go.id>
- Kemenkes RI. (2021c). *Question (FAQ) Pelaksanaan vaksinasi COVID-19.* <https://linktr.ee/covid19.go.id>
- Kemenkes RI. (2021d). *Update Vaksinasi COVID-19 di indonesia.* <https://linktr.ee/covid19.go.id>
- Kemenkes RI, ITAGI, WHO, & UNICEF. (2020). *Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia. Satuan Gugus Tugas Penanganan COVID-19, November.*
- Kemenkes RI. (2015). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In Kementerian Kesehatan RI. Sekretariat r Jenderal. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun.* <https://doi.org/351.077> Ind r
- Kemenkes RI. (2020). *KMK 9860 Tahun 2020-salinan* (p. 4).
- Kusumaningtyas, A. P. (2021). *Membaca persepsi masyarakat terhadap Vaksin COVID-19.*
- Muhammad, F. F., Yulitania, I., Putri, M. P. O., & Shihab, M. (2021). *Pembentukan Persepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi President University tentang Vaksinasi COVID-19. 2020, 1–11.*
- Priyana. (2015). *Persepsi siswa kelas IV dan V terhadap pembelajaran permainan sepakbola di SD N Jetak Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas, Yogyakarta UNY.*
- Rachman, F. F., & Pramana, S. (2020). *Analisis sentimen pro dan kontra masyarakat Indonesia tentang Vaksin COVID-19 pada Media Sosial Twitter. Health Information Management Journal ISSN, 8(2), 2655–9129.*
- Satgas COVID-19. (2021). *Tanya jawab vaksin.*
- Suryaningrum, F. N., Rahardjo, M., Kesehatan, P., Fakultas, L., Masyarakat, K., Diponegoro, U., Lingkungan, B. K., Kesehatan, F., & Universitas, M. (2021). *Hubungan pengetahuan dan persepsi masyarakat dengan upaya. 9, 257–263.*

Tasnim, H. (2021). *Persepsi masyarakat tentang vaksin Covid-19 Di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara*. Yayasan Kita Menulis.

WHO. (2021). *Pertanyaan dan jawaban terkait Coronavirus*.